

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan hidup yang mengandung nutrisi optimal, baik kualitas dan kuantitasnya (Bangkele dkk, 2018). ASI Eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan pada bayi sampai berumur 6 bulan tanpa makanan dan minuman tambahan kecuali obat dan vitamin. Dengan memberikan ASI eksklusif maka akan memenuhi nutrisi pada bayi usia 0-6 bulan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi. Sedangkan bayi yang tidak diberikan ASI akan beresiko terkena berbagai serangan penyakit antara lain penyakit sistem pencernaan, sistem pernafasan, dan berbagai penyakit yang disebabkan oleh virus hingga beresiko memiliki peluang 14,3 kali untuk meninggal (Roesli, 2013).

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki angka kematian bayi (AKB) tertinggi di Asia Tenggara. Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) angka kematian bayi pada tahun 2017 yakni 24/1000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih jauh dari target atau tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan secara global yaitu angka kematian bayi kurang dari 12/1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa 54% penyebab kematian pada bayi dan balita terkait dengan status gizi mereka yang buruk, sedangkan sudah diketahui bersama bahwa gizi terbaik bagi bayi adalah air susu

ibu (ASI) khususnya bagi bayi yang berumur kurang dari 6 bulan sangat dianjurkan agar diberikan ASI secara eksklusif.

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, WHO dan *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu hingga berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun. Agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan, WHO merekomendasikan agar ibu melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot (Putri, 2018).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 pemberian ASI menurut umur anak, sebanyak (52%) anak berumur dibawah 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif. Presentasi ASI eksklusif ini menurun seiring dengan bertambahnya umur anak. Pada umur 0-1 bulan sebanyak 67%, kemudian menjadi 55% pada umur 2-3 bulan dan menurun lagi pada umur 4-5 bulan yaitu 38%. Presentasi anak yang tidak mendapat ASI juga meningkat seiring dengan bertambahnya umur, dari 8% pada umur 0-1 bulan menjadi 41% pada umur 18-23 bulan.

Cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebesar 68,74%. Angka ini sudah mencapai target Renstra (Rencana Strategi) tahun 2018 yaitu 47%. Namun beberapa provinsi masih belum mencapai target salah satunya Provinsi Sulawesi Utara yang hanya mencapai 38,65% dan berada di urutan rendah ketiga (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara cakupan ASI pada tahun 2019 yaitu sebanyak 44,35%, angka ini belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM Nasional) pada tahun 2019 yaitu sebesar 50%. Dari data awal yang didapatkan di Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara cakupan ASI eksklusif untuk wilayah kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara pada tahun 2018 yaitu sebesar 50,1%. Pada tahun 2019 cakupan ASI eksklusif Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni 48,15%. Angka ini belum mencapai target Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yaitu sebesar 75% dimana target Puskesmas tersebut berdasarkan sasaran jumlah bayi 0-6 bulan yang ada di wilayah Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara kemudian ditentukan dari ukuran indikator yaitu jumlah bayi 0-6 bulan mendapat ASI eksklusif dibagi dengan jumlah bayi 0-6 bulan yang tercatat di Posyandu kemudian dikalikan 100%. Meski dengan memberikan ASI secara eksklusif sampai 6 bulan dapat memenuhi seluruh gizi pada bayi dan mengurangi resiko terhindar dari berbagai serangan penyakit, namun cakupan dalam pemberian ASI eksklusif masih sangat rendah.

Rendahnya pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui di Indonesia di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu rendahnya pengetahuan dan sikap ibu dan faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan keluarga atau suami, petugas kesehatan dan pemerintah, dukungan

masyarakat, meningkatnya promosi susu formula serta kurangnya fasilitas kesehatan ibu dan anak (Prasetyono, 2012).

Sikap atau *attitude* adalah suatu keadaan dari dalam diri manusia yang sifatnya menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, sikap juga memberikan kesiapan untuk merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi (Nisya, 2016).

Sikap terbentuk dari interaksi sosial dalam lingkungan dan situasi sosial. Sikap merupakan respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan terhadap suatu objek dan selalu berperan sebagai perantara antara responnya dengan objek yang bersangkutan (Azwar, 2012). Salah satu faktor yang dapat membentuk sikap ibu adalah dukungan atau stimulus dari orang terdekat terutama suami.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Caitom dkk (2019) di wilayah kerja Puskesmas Sario Kota Manado pada bulan Mei - September 2019 didapatkan bahwa sikap responden dalam pemberian ASI eksklusif sebagian besar tergolong positif yaitu 61,2% sementara masih terdapat 38,8% responden dengan sikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap dengan pemberian ASI eksklusif. Selain faktor sikap ibu, rendahnya pemberian ASI eksklusif juga dipengaruhi oleh faktor dukungan suami.

Suami atau ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan menyusui yaitu sebagai *breastfeeding father*. *Breastfeeding father* adalah peran suami dengan cara memberikan dukungan kepada ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif. Dukungan penuh seorang suami kepada istrinya dalam proses

menyusui bayi dapat meningkatkan keberhasilan menyusui ASI secara eksklusif. Peran *breastfeeding father* menjadi hal yang wajib dilakukan oleh ayah agar mendukung pemberian ASI eksklusif, sehingga proses menyusui secara eksklusif oleh ibu dapat berjalan dengan sukses (Ariani, 2010).

Menurut Roesli (2012) dukungan suami sangat diperlukan agar pemberian ASI eksklusif bisa tercapai. Suami dapat berperan aktif dalam keberhasilan ASI eksklusif karena suami turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi oleh perasaan ibu. Dukungan suami merupakan salah satu faktor penting dalam memicu refleks *oksitosin*, peran dari suami mempengaruhi emosi, hal ini juga mempengaruhi refleks *oksitosin* sehingga ASI yang dihasilkan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana & Masrikhiyah (2019) di wilayah kerja Puskesmas Jatirokeh Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes pada bulan Agustus sampai September 2017 didapatkan bahwa dukungan suami terhadap praktik pemberian ASI eksklusif lebih besar sebanyak 23 (60,5%) dibandingkan dengan suami yang tidak mendukung sebanyak 10 (17,2%). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan dukungan suami dengan praktik pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari petugas kesehatan Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara bahwa terdapat 15 Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dengan populasi ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan sebanyak 113 orang. Adapun populasi setiap Desa dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Persebaran Ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

No	Wilayah Desa	Jumlah Populasi	Akses Jaringan
1	Boroko	6	Baik
2	Boroko Timur	8	Baik
3	Gihang	5	Baik
4	Soligir	12	Baik
5	Pontak	5	Kurang Baik
6	Kuala	10	Baik
7	Kuala Utara	9	Baik
8	Boroko Utara	6	Baik
9	Inomunga	9	Baik
10	Inomunga Utara	1	Kurang Baik
11	Bigo	18	Baik
12	Bigo Selatan	6	Baik
13	Komus II	9	Kurang Baik
14	Komus II Timur	3	Kurang Baik
15	Solo	6	Kurang Baik
Jumlah		113	

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa di wilayah kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara terdapat 10 Desa yang memiliki akses jaringan yang baik dibandingkan dengan Desa lainnya yakni Desa Boroko, Desa Boroko Timur, Desa Gihang, Desa Soligir, Desa Kuala, Desa Kuala Utara, Desa Boroko Utara, Desa Inomunga, Desa Bigo, dan Desa Bigo Selatan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 6 orang responden didapatkan hanya 1 orang responden yang memberikan ASI eksklusif tanpa tambahan makanan apapun, 4 orang ibu memberikan ASI dengan susu formula dan 1 orang ibu memberikan ASI tetapi tidak sampai 6 bulan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor salah satunya pekerjaan ibu yang mengharuskan ibu meninggalkan bayinya dirumah dan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI. Dari informasi yang saya dapatkan bahwa beberapa suami menyukai jika bayinya diberikan ASI tetapi karena faktor pekerjaan ibu mereka tidak mengharuskan ibu memberikan

ASI dan menyarankan untuk memberikan susu formula. Ada juga suami dengan sikap acuh tak acuh dan jarang berkomunikasi membahas tentang bayi mereka, karena suami sibuk bekerja sehingga dalam mengurus bayi ibu hanya melakukan sendiri atau dibantu oleh ibunya bukan suaminya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan sikap ibu dan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) angka kematian bayi pada tahun 2017 yakni 24/1000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih jauh dari target atau tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) secara global yaitu angka kematian bayi kurang dari 12/1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).
2. Cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebesar 68,74%. Angka ini sudah mencapai target Renstra (Rencana Strategi) tahun 2018 yaitu 47%. Namun beberapa provinsi masih belum mencapai target salah satunya Provinsi Sulawesi Utara yang hanya mencapai 38,65% dan berada di urutan rendah ketiga (Kemenkes, 2018).
3. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara cakupan ASI pada tahun 2019 yaitu sebanyak 44,35%, angka ini belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM Nasional) pada tahun 2019 yaitu sebesar 50%. Dari data awal yang

didapatkan di Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara cakupan ASI eksklusif untuk wilayah kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara pada tahun 2018 yaitu sebesar 50,1%. Pada tahun 2019 cakupan ASI eksklusif Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni 48,15%. Angka ini belum mencapai target Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yaitu sebesar 75% dimana target Puskesmas tersebut berdasarkan sasaran jumlah bayi 0-6 bulan yang ada di wilayah Kecamatan Kaidipang kemudian ditentukan dari ukuran indikator yaitu jumlah bayi 0-6 bulan mendapat ASI eksklusif dibagi dengan jumlah bayi 0-6 bulan yang tercatat di Posyandu kemudian dikalikan 100%. Meski dengan memberikan ASI secara eksklusif sampai 6 bulan dapat memenuhi seluruh gizi pada bayi dan mengurangi resiko terhindar dari berbagai serangan penyakit, namun cakupan dalam pemberian ASI eksklusif masih sangat rendah.

4. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 6 orang responden didapatkan hanya 1 orang responden yang memberikan ASI eksklusif tanpa tambahan makanan apapun, 4 orang ibu memberikan ASI dengan susu formula dan 1 orang ibu memberikan ASI tetapi tidak sampai 6 bulan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor salah satunya pekerjaan ibu yang mengharuskan ibu meninggalkan bayinya dirumah dan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI. Dari informasi yang saya dapatkan bahwa beberapa suami menyukai jika bayinya diberikan ASI tetapi karena faktor pekerjaan ibu

mereka tidak mengharuskan ibu memberikan ASI dan menyarankan untuk memberikan susu formula. Ada juga suami dengan sikap acuh tak acuh dan jarang berkomunikasi membahas tentang bayi mereka, karena suami sibuk bekerja sehingga dalam mengurus bayi ibu hanya melakukan sendiri atau dibantu oleh ibunya bukan suaminya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan sikap ibu dan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan sikap ibu dan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi sikap ibu di wilayah kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
2. Untuk mengidentifikasi dukungan suami di wilayah kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
3. Untuk mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

4. Untuk menganalisis hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
5. Untuk menganalisis hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan sebagai salah satu media pembelajaran, sumber informasi, wacana terutama dalam Mata Kuliah Maternitas khususnya materi ASI Eksklusif.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Petugas Kesehatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan serta bisa menjadi sumber informasi tambahan untuk meningkatkan pelayanan dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penyusunan program penyuluhan atau promosi kesehatan terkait Air Susu Ibu eksklusif.

#### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat sebagai referensi tambahan selanjutnya.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi keluarga terutama bagi pasangan suami istri yang

memiliki bayi tentang pentingnya sikap ibu yang baik dan dukungan suami selama menyusui bayi.